**IMPLEMENTASI KERJASAMA *INDONESIA, MALAYSIA, THAILAND*, *GROWTH TRIANGLE* (IMT-GT) DALAM PENGEMBANGAN**

**WISATA HALAL DI ACEH TAHUN 2015-2019**

**Riski Dwi Septiani[[1]](#footnote-2)**

*Abstract: The purpose of this study is to describe how the implementation of the Indonesia, Malaysia, Thailand Growth Triangle (IMT-GT) Cooperation in the Development of Halal Tourism in Aceh. This research is a descriptive study. The type of data that is also used in this paper is secondary data obtained from several literatures, internet sites and other sources. While the focus of this research is to describe how the implementation of the cooperation between Indonesia, Malaysia, Thailand Growth Triangle (IMT-GT) in the Development of Halal Tourism in Aceh in 2015-2019. The results of this study about the implementation of cooperation between Indonesia, Malaysia, Thailand in the development of halal tourism carried out by the Aceh government through the implementation of a halal certification program as a guarantee of the halalness of products and services offered, promotion will be in the scope of the IMT-GT cooperation, namely through Sail Sabang activities in Aceh. , and provide education to the halal industry players in order to create an understanding in developing halal tourism in Aceh.*

***Keywords: Aceh, Halal Tourism, IMT-GT***

**Pendahuluan**

Sejak Tahun 2000an industri halal menjadi industri yang berkembang keberbagai sektor, tidak terkecuali pariwisata. Pariwisata merupakan salah satu industri dengan tingkat pertumbuhan tercepat di dunia. Berdasarkan data *World Travel & Tourism Council* (WTTC) diketahui bahwa sektor pariwisata menyumbang 313 juta lapangan kerja dan 10,4 persen pemasukan pada Produk Domestik Bruto (PDB) dunia (Travel kompas, 2018). Meningkatnya kunjungan wisatawan muslim global di tahun 2026 mencapai 260jt serta belanja wisatawan muslim meningkat dari USD 126 miliar ditahun 2011 dan diperkirakan mencapai USD 192 miliar pada tahun 2020 hal ini berdasar pada gaya belanja kaum muslim di 47 negara (Crescentrating, 2019).

**Grafik 1 Jumlah Wisatawan Muslim Di Dunia**

**Sumber: Diolah oleh penulis dari berbagai sumber**

Semakin meningkatnya wisatawan muslim tentu saja semakin tinggi pula tututan gaya hidup wisatawan yang tetap ingin berwisata namun tetap memperhatikan aturan syariat islam seperti mengkonsumsi makanan dan minuman halal, serta kemudahan untuk beribadah serta hotel syariah. Berdasarkan hal ini lah tren baru wisata halal sebagai kegiatan berwisata yang dikhususkan memfasilitasi kebutuhan berwisata umat Islam (Disbudpar Acehprov, 2016).

Wisata halal semakin dikenal pada tahun 2015 melalui kegiatan *World Halal Tourism* yang digelar di Abu Dhabie, UEA. Kegiatan ini merupakan kegiatan pertemuan bagi para pelaku industri wisata halal dalam memberikan peluang bisnis bagi investor untuk berinvestasi dengan melihat potensi wisata halal yang sangat besar dan sangat menjanjikan. Berdasarkan *Global Muslim Travel Index* (GMTI) sebagai barometer pengembangan wisata halal di dunia mendefinisikan bahwa indikator destinasi wisata halal yang berdasarkan pada kebutuhan wisatawan muslim yaitu: destinasi ramah keluarga, layanan dan fasilitas, serta komunikasi.Inilah yang menjadi standar para pelaku industri halal untuk mengembangkan wisata halal dinegaranya. Pengembangan wisata halal tidak hanya terpaku kepada negara muslim saja tetapi negara yang bukan mayoritas muslim juga mengembangkan wisata halal. Negara yang tengah mengembangkan wisata halal meskipun bukan mayoritas muslim antara lain: Jepang, Thailand dan Inggris.

 Jepang merupakan negara dengan berbagai kekayaan budaya yang dimiliki serta beragam tempat wisata favorit yang banyak dikunjungi tengah mengembangkan wisata halal dengan mengusung konsep omotenashi yaitu konsep pelayanan keramah tamahan ala Jepang (Riska Destiana and Retno Sunu Astuti, 2019), selain itu Thailand juga mengembangkan wisata halalnya dengan memberikan kemudahan wisatawan yang berkunjung ke negaranya untuk menemukan makanan halal, maupun tempat ibadah dengan hanya mendownload aplikasi di *appstore* maupun *playstore* “*Thailand Muslim Friendly*”, dan Inggris melalui *website Serendipity Travel* memberikan kemudahan informasi mengenai fasilitas beribadah bagi wisatawan Muslim di Inggris (Riska Destiana and Retno Sunu Astuti, 2019).

Perkembangan wisata halal ini menjadi perhatian *Indonesia, Malaysia, Thailand Growth* *Triangle* (IMT-GT) Sebagai kerjasama ekonomi sub-regional yang melihat peluang besar nilai perdagangan halal dalam lingkup kerjasama ini mencapai USD 89,1 miliar. Namun hal tersebut belum membuat pemerintah Indonesia segera mengembangkan wisata halal. Seharusnya sebagai negara dengan mayoritas muslim terbesar didunia dan Aceh sebagai provinsi yang unik di bandingkan dengan Malaysia dan Thailand dan Indonesia lebih unggul dari kedua negara tersebut. Senyatanya Indonesia masih lamban dalam mengembangkan wisata halal dibandingkan Malaysia dan Thailand yang lebih dahulu mengembangkan wisata halalnya contohnya seperti kurang penyediaan hotel syariah bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke Aceh, meskipun sebagai negara dengan mayoritas muslim terbesar yang dianggap segala sesuatu disekitarnya termasuk kategori halal karena persepsi tersebut yang terus berkembang membuat pemerintah tidak sadar akan pentingnya regulasi mengenai sertifikasi halal dan kebutuhan yang ramah bagi wisatawan muslim yang akan berkunjung ke Indonesia.

Hal tersebut terjadi karena ketidaksepahaman konsep wisata halal yang berkembang, banyak asumsi mengenai wisata halal yang hanya berdasar pada wisata religi, namun pada dasarnya wisata halal sama seperti wisata pada umumnya tetapi yang membedakan yaitu wisata halal memberikan ruang bagi wisatawan untuk mendapatkan akses ibadah dan makanan halal yang lebih mudah. Pemerintah Indonesia semakin serius mengembangkan wisata halal ketika menerima penghargaan di ajang *World Halal Tourism Summit* (WHTS) pada 21 Oktober 2015 salah satunya *World’s Best Halal Cultural Destination* yang di raih oleh Provinsi Aceh. Dan peningkatan pariwisata halal di Indonesia merupakan salah satu program prioritas Kementerian Pariwisata sejak 2015 dan mentargetkan Indonesia sebagai destinasi wisata halal dunia di tahun 2019.

Di Indonesia ada 4 provinsi yang memenuhi kriteria tersebut NTB, Aceh, Kepulauan Riau, dan Sumatera Barat. Aceh sebagai pilot project pengembangan wisata halal di Indonesia yang termasuk dalam kerjasama IMT-GT dan memiliki potensi sebagai destinasi wisata halal di Indonesia oleh karenanya penting untuk dikembangkan. Aceh memiliki beberapa keunggulan sebagai destinasi wisata halal di Indonesia. Selain dikenal sebagai kota Serambi Mekah (Liputan 6, 2019), Aceh juga merupakan satu-satunya provinsi di Indonesia yang menerapkan peraturan daerah berdasarkan syariat Islam (Republika, 2019).

Dalam pengembangan wisata halal seharusnya Aceh yang merupakan bagian kerjasama IMT-GT mampu mengambil peran sebagai pasar potensial untuk destinasi wisata halal mengingat Aceh merupakan wilayah satu-satunya yang berlandaskan syariat islam, sehingga penulis akan membahas mengenai Implementasi Kerjasama *Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle* (IMT-GT) Dalam Pengembangan Wisata Halal Di Aceh Tahun 2015-2019.

**Kerangka Teori**

1. **Kerjasama Sub-regional**

Konsep Kerjasama Sub-regional berdasarkan kepada Direktorat Jenderal Kerjasama Asean Departemen Luar Negeri Republik Indonesia bahwa pembentukan kerjasama ekonomi subregional berdasarkan pada prinsip keterbukaan bukan pada pembentukan kawasan tertutup (2007:77) Berikut asumsi Synder yang mengartikan kawasan sebagai sekumpulan negara dengan kedekatan geografis dalam satu wilayah tertentu. Dan Siow Yue Chia memahami bahwa keunggulan dan manfaat dari kerjasama subregional sangat terkait pada keterbatasan menjalin kerjasama di tingkat regional salah satunya kerjasama subregional berfokus pada ekonomi yang daling melengkapi dalam menarik investasi (Siow Yue Chia, 1997). Min Tang dan Myo Thant mengartikan kerjasama subregional merupakan zona ekonomi transnasional yang terbentang luas memiliki batas tertentu, terdiri dari tiga atau lebih 16 negara yang memiliki kedekatan wilayah dimana perbedaan faktor pendukung dieksploitasi untuk mempromosikan perdagangan dan investasi.

1. **Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development)**

Konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan menurut Weaver dikatakan bahwa, “Sustainable tourism development is tourism development that meet the needs of the present without comprosing the ability of future generation to meet their own needs” (Lee, Young-Sook, Laura J. Lawton, dan David B. Weaver. 2012) berdasarkan pengertian tersebut dipahami bahwa industri pariwisata dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan saat ini dan tidak mengorbankan di masa mendatang yang nantinya dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Hal tersebut menjadi penting untuk menjaga kelestarian pariwisata dalam memenuhi kebutuhannya. Konsep ini secara tidak langsung menjelaskan bahwa keberlanjutan bukan hanya sektor pariwisata semata melainkan berbagai macam sudut pandang kehidupan yaitu ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan yang harus dipertimbangkan keberlangsungannya.

1. **Wisata Halal**

Menurut World Tourism Organization (WTO) wisata diartikan sebagai aktivitas seseorang dalam melakukan perjalanan dan menetap selama beberapa saat dengan tujuan untuk bersenang-senang. Definisi halal dapat diartikan sebagai sesuatu yang diperbolehkan untuk dilakukan, digunakan, serta diusahakan yang harus berdasarkan syariat Islam (Muchtar Ali, 2016). Dapat diartikan bahwa wisata halal merupakan kegitan pariwisata yang ditujukan kepada wisatawan muslim yang merujuk terhadap aturan Islam dalam hal pemenuhan kebutuhan wisatawan muslim. Secara keseluruhan dapat didefinisikan bahwa wisata halal yang ramah terhadap muslim meliputi penyediaan fasilitas hotel yang ramah bagi wisatawan muslim seperti contoh berbedaan waktu penggunaan fasilitas hotel bagi pengunjung perempuan atau laki-laki, makanan yang halal, serta akomodasi halal selama perjalanan. Konsep ini tidak hanya terbatas bagi turis muslim saja tetapi hingga wisatawan non-muslim karena fasilitas yang diberikan menawarkan pelayanan yang maksimal dari segi akomodasi hingga kebersihan makanan dengan standar halal yang di terapkan.

Konsep wisata halal merupakan kegiatan perpaduan dari konsep keislaman, yang dimana halal haram menjadi tolak ukur utama. Hal ini tentu saja tidak dipisahkan bahwa seluruh aspek kegiatan wisata halal tidak terlepas pada sertifikasi halal sebagai jaminan kehalalan dan menjadi acuan bagi setiap pelaku wisata.(Chookaew, Sureerat, et all. 2015).

Adapun Karakteristik Halal berdasarkan Global Muslim Travel Index dalam konsep wisata halal yang dibagi menjadi beberapa kategori yakni destinasi yang ramah keluarga, kemanan secara umum maupun khusus bagi wisatawan dan jumlah kunjungan wisatawan muslim:

1. Destinasi kunjungan wisata dengan fasilitas dan pelayanan yang ramah bagi muslim. Terdapat 4 sub-kategori dalam hal tersebut yakni terdapatnya jaminan dan pilihan makanan yang halal, kemudahan akses ke tempat ibadah, fasilitas bandar udara, dan terdapatnya pilihan akomodasi.
2. Pemasaran dan kesiagaan dalam destinasi wisata. Dalam kaitannya kategori tersebut, terdapat empat sub-kategori di dalamnya, yaitu kemudahan dalam berkomunikasi, kesadaran tentang kebutuhan dari wisatawan muslim dan usaha untuk memenuhinya, konektivitas udara, dan persyaratan visa (Mastercard & Crescent Rating, 2016).

Dari beberapa konsep ini penulis memahami bahwa wisata halal merupakan kegiatan wisata yang menyuguhkan fasilitas yang ramah muslim seperti adanya makanan halal, hotel syariah dalam hal ini dalam mewujudkan hal tersebut perlu adanya sertifikasi sebagai jaminan halal terhadap produk atau jasa yang diberikan. Oleh karena iu indikator yang penulis gunakan adalah sertifikasi halal bagi pelaku industri halal dan akan disesuaikan dengan kerangka kerjasama IMT-GT yang penulis teliti.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif bertujuan memberi gambaran implementasi pengembangan wisata halal di Aceh dalam kerangka kerjasama IMT-GT. Jenis data adalah data sekunder, Teknik pengumpulan adalah teknik telaah pustaka, yakni berupa kajian kritis atas pembahasan suatu topik, data diambil dari buku, situs internet, dan jurnal terpercaya yang kemudian diolah ke dalam penelitian ini. Teknik analisis data adalah metode kualitatif dengan menganalisis dan menjelaskan berdasarkan data yang ada. Penulis berupaya untuk menganalisis data-data yang dikumpulkan sehingga menghasilkan kesimpulan yang bersifat sementara.

**Hasil dan Pembahasan**

Aceh merupakan wilayah yang memiliki potensi untuk mengembangkan wisata halalnya. Hal ini berdasarkan pada Aceh sebagai wilayah satu-satunya di Indonesia yang menerapkan kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada UU RI. No 44 Tahun 1999 mengenai penyelenggaraan keistimewaan Provinsi Aceh dam UU RI No. 18 Tahun 2001 tentang otonomi khusus bagi provinsi Aceh dan pemberlakuan syariat Islam (Media Aceh Prov, 2011). Hal ini tentu saja menjadi nilai tambah dalam pengembangan wisata halal khususnya. Sektor pariwisata Aceh sendiri di tahun 2017 mencapai 10,87 Triliun rupiah atau sekitar 8,97 persen dari total perekonomian Aceh.

Pada tahun 2030 diperkirakan kunjungan wisatawan muslim akan mencapai 230 juta diseluruh dunia berdasarkan data GMTI tahun 2019 (Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah, 2019). Pada tahun 2015 Aceh ditetapkan oleh pemerintah Indonesia sebagai salah satu daerah prioritas dalam mendukung pengembangan wisata halal di Indonesia. Aceh memiliki potensi untuk mengembangkan wisata halal terlihat pada pencapaian yang diperoleh. Di tahun 2016 Aceh mendapat penghargaan di ajang kompetisi pariwisata halal nasional yang digelar oleh Tim Percepatan Wisata Halal (TP3H) adapun kemenangannya yaitu: Bandara Iskandar Muda sebagai bandara yang ramah wisatawan muslim terbaik, Masjid Raya Baiturrahman sebagai daya tarik wisata terbaik, dan Provinsi Aceh ditetapkan sebagai destinasi budaya ramah wisatawan muslim terbaik. Dan di tahun yang sama mendapat perhargaan pada *World Halal Tourism Award* 2016 sebuah ajang kompetisi wisata halal yang dilaksanakan di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab.

Aceh menjadi pemenang dalam 2 kategori yaitu kategori *World’s Best Halal Cultural Destination* dan Bandara Sultan Iskandar Muda sebagai *World’s Best Airport for Halal Travellers*. Aceh juga tercatat memiliki 978 spot untuk berwisata, mulai dari wisata alam,wisata bahari, wisata budaya, wisata religius, wisata kuliner hingga cagar budaya dimiliki oleh Aceh. Aceh menjadi bagian dari kerjasama ekonomi sub-regional IMT-GT aceh juga menjadi pilot project pengembangan wisata halal di Indonesia hal ini juga menjadi salah satu program kerja yang dilakukan IMT-GT dalam pengembangan industri halal. Program kerja ini dilatar belakangi oleh meningkatnya kunjungan wisatawan muslim dan di lingkup kerjasama IMT-GT perdagangan halal cukup besar yang mencapai USD 89,1 Miliar.

Oleh karena itu perlu adanya kesepakatan antar anggota IMT-GT untuk mengembangkan wisata halal di negara masing-masing. Oleh karena itu Aceh berusaha mengimplementasi kesepakatan atau strategi IMT-GT melalui langkah berikut:

1. **Pelaksanaan Sertifikasi Halal Di Aceh**

 Aceh yang merupakan salah satu wilayah yang termasuk IMT-GT dalam mendukung Indonesia sebagai destinasi wisata halal dunia dengan menerapkan sertifikasi halal sebagai jaminan akan kehalalan produk dan jasa yang dikelolanya. Jaminan produk halal di Indonesia telah ada dan menjadi dasar hukum yang kuat untuk pelaksanaan produk halal berujuk pada UU No. 8 tahun 1999 Tentang perlindungan konsumen dan UU No. 18 Tahun 2012 Tentang Pangan. Dan selanjutnya UU No 13 mengenai Jaminan Produk Halal. Aceh sendiri menerapkan sistem jaminan halal berdasar pada Qanun Aceh No. 8 Tahun 2016 mengenai sistem jaminan produk halal. Sertifikasi halal merupakan hal penting yang harus dimiliki dan merupakan etika bisnis dalam pengembangan wisata halal.

**Gambar 1 Alur Permohonan Sertifikasi Halal**

****

**Sumber:** [**https://jurnal.kopertais5aceh.or.id/index.php/shibghah/article/view/91/\_2**](https://jurnal.kopertais5aceh.or.id/index.php/shibghah/article/view/91/_2)

 Wisata halal diartikan sebagai pemenuhan fasilitas dan pelayan bagi wisatawan muslim hal merujuk pada adanya jaminan kehalalan yang diterima wisatawan berupa produk ataupun jasa halal. Jaminan ini pun harus bersifat tertulis tidak hanya pengakuan diri bahwa produk yang diberikan telah halal. Jaminan tersebut dikeluarkan oleh MPU Aceh melalui hasil audit yang dilakukan oleh LPPOM MPU Aceh dan berlaku selama dua tahun. Dan pelaksanaan jaminan produk halal di Aceh telah dilakukan sejak 2009, namun baru efektif di tahun 2012.

 Sertifikasi bermanfaat bagi kedua belah pihak dalam hal ini pelaku industri dan konsumen. Melihat dari sisi konsumen maka apabila telah tersertifikasi akan memunculkan keyakinan akan produk maupun jasa yang diperoleh serta menjadi jaminan bahwa produk yang dihasilkan tersebut sangat baik karena melalui proses yang ketat. Dari sisi pelaku industri, sertifikasi ini sebagai langkah untuk bisa bersaing di pasar halal global, selain itu dapat menjangkau banyak negara-negara muslim, serta adanya peningkatan kepercayaan konsumen terhadap produk yang ditawarkan. Plt. Gubernur Aceh Nova Iriansyah menyatakan bahwa sertifikasi halal merupakan instrumen yang penting dalam mendukung program pariwisata halal yang sedang di gencarkan oleh pemerintah Aceh, baik tingkat nasional maupun internasional. Hal ini dilatar belakangi oleh belum maksimal mendapat perhatian di Aceh. Padahal esensi dari penyediaan label halal ini sangat penting.

 Meskipun demikian pengembangan sertifikasi halal bagi pemilik hotel dirasa kurang signifikan terlihat dari data yang ada Aceh hanya memiliki dua hotel bersertifikasi halal, yaitu Hotel Grand Permata Hati dan Hotel Permata Hati Convention Center. Meskipun pada pelaksanaannya hotel-hotel di Aceh telah menerapkan konsep syariah seperti pemeriksaan bagi wisatawan laki-laki dan perempuan yang akan menginap apakah memiliki buku nikah atau tidak, adanya arah kiblat serta keperluan sholat lainnya seperti: sajadah, Al-qur’an, dan tasbih yang disediakan dikamar, serta pihak hotel tidak menyediakan minuman yang mengandung alkohol di bar mini. Meskipun konsep syariah telah diterapkan namun perlu adanya sertifikasi halal bagi hotel-hotel di Aceh.

 Tidak hanya itu restoran yang bersertifat halal pun hanya delapan, antara lain: Hotel The Pade; Hotel Hermes; Hotel Kyriad; Hotel Rasamala; Hotel Oasis; Hotel Grand Nanggoro, Hotel Permata Hati dan Hotel Grand Permata Hati. sedangkan terdapat sebanyak 1.448 restoran yang menyatakan diri sebagai restoran yang halal. Meskipun menyatakan diri sebagai restoran yang halal tentu saja perlu adanya pembuktian hal tersebut dimana ketika wisatawan domestik yang berkunjung mereka tidak akan mempermasalahkan hal tersebut karena melihat lingkungan di Aceh yang berlandaskan syariat islam. Tetapi tidak untuk wisatawan asing muslim yang berkunjung mereka tentu saja perlu merasa yakin akan makanan yang mereka terima, oleh karenanya sertifikasi penting sebagai jaminan halal bagi wisatawan terutama wisatawan asing yang beragama Islam yang mereka tentu saja berhati-hati dalam mengkonsumsi makanan.

 Mendorong terciptanya penyelenggaran sertifikasi halal secara menyeluruh dibentuklah Pusat Riset Halal (PRH) Universitas Syiah Kuala di tahun 2018 sebagai pusat pembinaan, edukasi, dan riset halal. Dengan adanya kolaborasi dengan perguruan tinggi sangatlah penting karena melihat kapasitas dan potensi untuk melakukan pengembangan riset mengenai bahan-bahan pengganti non-halal yang dibutuhkan industri. Langkah ini merupakan optimilisasi peran Unsyiah sebagai pusat pembinaan, edukasi, dan aktivitas lain terkait pengembangan di bidang industri halal sebagai upaya mewujudkan ekosistem halal di Aceh.

 Mendukung cita-cita tersebut pemerintah Aceh bersama dengan LPPOM MPU Aceh membangun sinergitas antar pelaku industri halal dalam hal ini UKM dengan pihak terkait jaminan produk halal termasuk pengembangan sistem dan proses sertifikasi produk halal demi suksesnya Indonesia sebagai pemain utama industri halal . Selain itu juga melibatkan para tenaga ahli untuk melakukan penelitian terkait industri produk halal. Dengan adanya kolaborasi masing-masing elemen dalam ekosistem menciptakan industri halal yang mampu berkembang dan mampu meningkatkan kesejahteraan bagi pelaku industri khususnya UKM yang akhirnya mampu berikan kontribusi bagi ekonomi nasional.

1. **Memberikan Edukasi Mengenai Wisata Halal Kepada Pelaku Industri**

 Aceh berpeluang besar menjadi pusat industri halal ini berdasarkan pada wilayah yang mendapat julukan sebagai serambi mekah dan sebagai wilayah satu-satunya di Indonesia yang menjalakan segala aspek kehidupan berdasarkan syariat Islam. Oleh karena itu dalam mewujudkan Aceh sebagai pusat industri halal perlu adanya edukasi yang diberikan kepada pelaku industri itu sendiri. Salah satunya berupa pamahaman akan pentingnya sertifikasi halal bagi pelaku industri makanan maupun jasa. Tidak hanya self claim bahwa segalanya yang ada di Aceh adalah Halal. Selain itu juga pelaku industri diberikan pemahaman terhadap kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi seperti: makanan halal, tempat ibadah yang memadai, toilet dengan air bersih serta fasilitas yang diberikan tidak boleh menimbulkan perbuatan asusila.

 Oleh karenanya pengembangan wisata halal di Aceh harus berdasarkan pada Perwalkot No.17 tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Wisata Halal, dikatakan bahwa kegiatan kunjungan wisata harus menyiapkan fasilitas produk, pelayanan, dan pengelolaan yang berdasarkan syariah dan bertujuan untuk memberikan pelayanan yang aman dan nyaman kepada wisatawan yang berkunjung ke Aceh untuk berwisata.

 Disbudpar Aceh dan Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-Obatan dan Kosmetik Majelis Permusyawaratan Ulama (LPPOM MPU) mengadakan sosialiasi di Hotel Permata Hati pada 9 Maret 2017, kegiatan sosialisasi ini dilakukan sebagai upaya pengembangan potensi wisata syariah dan destinasi halal yang mengedepankan nilai-nilai budaya dan syariah termasuk penyediaan produk halal (Disbudpar Aceh, 2017). Kegiatan ini meliputi sosialisasi larangan menyediakan fasilitas yang berpotensi menjadi tempat maksiat, setiap pelaku usaha makanan harus memiliki sertifikasi halal yang berasal dari MPU, pada lokasi wisata harus menyediakan peringatan shalat lima waktu baik dalam kegiatan besar maupun kecil. Dan kegiatan ini berupaya menciptakan SDM yang berkompeten.

 Pada tanggal 9-11 September 2019 diadakan kegiatan pelatihan sosialiasi dan bimbingan teknis mengenai tatakelola detinasi pariwisata. Kegiatan ini digelar oleh Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh dan ikuti oleh 40 peserta yang terdiri dari kelompok sadar wisata dan pengelola objek wisata. Kegiatan ini sebagai persiapan destinasi unggulan di wilayah Aceh antara lain: Banda Aceh, Sabang, Aceh Besar dan Kawasan Danau laut tawar. Program yang dilakukan pemerintah Aceh ini termasuk program percepatan wisata halal antara Kemenpar dan Aceh agar terciptanya sinergi program secara efektif.

 Badan Pengusahan Kawasan Bebas Sabang (BPKS) pada 17 September 2019 di Mata Ie Risort Sabang melaksanakan kegiatan sosialisasi sebagai bentuk edukasi bagi pelaku industri halal. BPKS menilai bahwa industri yang berkembang saat ini bukan hanya tentang makanan yang tidak mengandung babi maupun minuman non alkohol saja, tetapi BPKS mengarah pada pelayanan yang halal seperti tidak adanya kebohongan maupun informasi yang ditutupi dari wisatawan. Sabang sebagai salah satu destinasi wisata halal di Aceh ini dapat di manfaatkan sebaik-baiknya. Oleh karena itu kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan para pelaku industri halal di Sabang mulai dari restoran, hotel, biro travel dan lain sebagainya.

Dalam hal ini Disbudpar, LPPOM MPU, dan BPKS mencoba memberikan pemahaman yang sama mengenai wisata halal dengan demikian pengembangan yang dilakukan tidak hanya objek wisatanya saja melainkan pelayanan yang diberikan harus sesuai dengan syariat Islam.

1. **Promosi Pariwisata Terkait Wisata Halal Di IMT-GT**

 Forum IMT-GT merupakan wadah yang tepat untuk mempromosikan potensi wisata bahari segitiga emas Saphula (Sabang-Phuket-Langkawi). Kegiatan ini semakin meningkatkan citra Indonesia dan juga kesempatan Aceh untuk menggali potensi wisata bahari untuk menjaring wisatawan potensial. Ini menjadi ajang Sabang sebagai destinasi kapal pesiar internasional.

 Sail Sabang kegiatan bertaraf internasional ini di gelar pada 28 November-5 Desember 2017 yang berlokasi di Teluk Sabang dan Gapang Resort di Aceh. Kegiatan ini membawakan tema ‘Sabang Menuju Gerbang Destinasi Wisata Bahari Dunia’. Kegiatan Sail Sabang ini merupakan jalur emas Sabang-Phuket-Langkawi atau disingkat Saphula dimana jalur ini dapat meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Aceh karena masuk dalam tiga negara dan tiga destinasi yang berada satu jalur pesiar dalam satu paket. Ini menjadi agenda dalam mempromosikan serta meningkatkan wisatawan dalam hal ini yacht, cruise, dan diving. Sabang merupakan destinasi andalan sebagai wisata bahari bertaraf internasional yang berlokasi di Aceh para wisatawan yang berkunjung dapat melakukan kegiatan menyelam serta memancing dengan spot-spot yang tersedia. Kegiatan ini dipromosikan di tempat yang strategis yaitu: tayangan melalui CNN, BBC serta FOX dan juga di promosikan pada fasilitas umum yaitu bandara Singapura dan bandara Kuala Lumpur, dan dilakukan melalui promosi dengan komunitas yatcher Internasional dari Phuket, Singapura, Langkawi, Australia, dan Eropa.

 Ditahun 2018 Aceh menjadi tuan rumah pertemuan KTT ke 11 forum Working Group on Tourism membahas mengenai perkembangan pariwisata tiga negara ini khususnya Aceh dalam program Sail Sabang. Dari forum tersebut Aceh berfokus pada pengembangan potensi Saphula dalam program pariwisata tiga negara tersebut. Wisata halal yang berkembang pesat seperti saat ini membuat IMT-GT menjadi penting dalam mempromosikan pariwisatanya khususnya di Aceh. Terlihat bahwa adanya peningkatan kunjungan wisatawan ke Aceh pada tahun 2017 yang ditargetnya sebanyak 2,3 juta orang, dan ditahun 2018 naik menjadi 2,5 juta wisatawan ke Aceh (Kadisbudpar Aceh, 2019).

**Kesimpulan**

 Wisata halal merupakan kegiatan pariwisata yang penyelenggaraanya sesuai terhadap kebutuhan wisatawan muslim yang segalanya berdasarkan pada syariat Islam. Aceh memiliki kesiapan sebagai destinasi wisata halal hal ini dilihat dari beberapa indikator seperti destinasi wisata yang beragam, ketersediaan makanan halal serta tidak sulitnya menemukan tempat ibadah dan juga tidak dipungkiri bahwa Aceh merupakan satu-satunya wilayah Indonesia yang menerapkan Syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tolak ukur berhasil tidaknya penerapan wisata halal di Aceh setidaknya terlihat pada pencapaian yang diraih seperti: Masjid Raya Baiturrahman menjadi Daya Tarik Wisata Terbaik di kompetisi Pariwisata Halal Nasional tahun 2016 dan Bandara Internasional Sultan Iskandar Muda sebagai World’s Best Airport for Halal Travellers dan Aceh sebagai *World’s Best Halal Cultural Destination* di tahun 2016 pada ajang *World Halal Tourism Awards* 2016.

 Adapun pengembangan wisata halal di Aceh dilakukan melalui peningkatkan sertifikasi halal yang berdasarkan Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2016 mengenai Sistem Jaminan Produk halal meskipun pada pelaksanaannya antusias para pelaku industri wisata halal dinilai kurang dalam melakukan sertifikasi halal, hal ini dikarenakan pernyataan diri telah menjual atau menawarkan produk yang halal, Peningkatan pelaku industri halal dengan melakukan Bimtek maupun sosialiasi, serta mempromosikan wisata halal Aceh salah satunya melalui kegiatan Sabang Sail yang digelar pada tahun 2017.

**Daftar Pustaka**

About us, Tersedia di https://www.crescentrating.com/about-us.html

Aceh Raih Peringkat Kedua Destinasi Wisata Halal Indonesia Versi IMTI 2019, Tersedia di <https://humas.acehprov.go.id/aceh-raih-peringkat-kedua-destinasi-wisata-halal-indonesia-versi-imti-2019/>

Aceh Terus Berbenah Sambut Wisata Halal, terdapat dalam: https://www.republika.co.id/berita/onxlr0368/aceh-terus-berbenah-sambut-wisata-halal

Alain Rallet and Andre Torre, Is Geographical Proximity Necessary in the Innovation Networks in the Era of Global Economy, in GeoJurnal, No. 49 (December 1999), Paris: University of Paris-Dauphine and Institute National de la Recherche Agronomique, hal. 4

Chia, Siow Yue. 1997. Regionalism and Subregionalism in ASEAN: The Free Trade Area and Growth Triangle Model, dalam Takatoshi Ito and Anne O.Krueger (eds), Regionalism versus Multilateral Trade Arrangements. hal. 299-303

*Disbudpar Aceh dan LPPOM MPU Aceh Gelar Sosialisasi Wisata Halal*, terdapat dalam: <https://disbudpar.acehprov.go.id/amp/disbudpar-aceh-dan-lppom-mpu-aceh-gelar-sosialisasi-wisata-halal/>

INDONESIA-MALAYSIA-THAILAND GROWTH TRIANGLE (IMT-GT), Tersedia di http://ditjenppi.kemendag.go.id/index.php/asean/antar-dan-sub-regional-asean/imt-gt

Inilah 10 Negara dengan Populasi Muslim Terbesar di Dunia, Tersedia di https://www.republika.co.id/berita/noywh5/inilah-10-negara-dengan-populasi-muslim-terbesar-di-dunia diakses pada 22 mei 2021

Kadisbudpar Aceh: Kunjungan Wisatawan ke Aceh terus meningkat, terdapat dalam: https://beritakini.co/news/kadisbudpar-aceh-kunjungan-wisatawan-ke-aceh-terus-meningkat/index.html

Lee, Young-Sook, Laura J. Lawton, dan David B. Weaver. 2012. “Evidence for a South Korean Model of Ecotourism”.Journal of Travel Research 52: 520

Muchtar Ali, ‘Konsep Makanan Halal Dalam Tinjauan Syariah Dan Tanggung Jawab Produk Atas Produsen Industri Halal’, AHKAM : Jurnal Ilmu Syariah, 16.2 (2016), 291–306 <https://doi.org/10.15408/ajis.v16i2.4459>.

Muis Muis, ‘Perkembangan Peluang Dan Tantangan Wisata Halal Di Aceh’, Jurnal Adabiya, 22.1 (2020), 41 <https://doi.org/10.22373/adabiya.v22i1.7456>.

Negara dengan Pertumbuhan Pariwisata Tercepat Sedunia, Indonesia Peringkat 9, Tersedia di https://travel.kompas.com/read/2018/10/04/181500527/negara-dengan-pertumbuhan-pariwisata-tercepat-sedunia-indonesia-peringkat-9-?page=all

Nidya Waras Sayekti, ‘Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Di Indonesia’, Kajian Pusat Penelitian, Bidang Ekonomi Dan Kebijakan Publik Setjen DPR RI, 24.3 (2019), 159–72 <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/kajian/article/view/1866>.

Penerapan Hukum Syariat di Aceh dalam sorotan Dunia, terdapat pada https://www.republika.co.id/berita/pu4pui320/penerapan-hukum-syariat-di-aceh-dalam-sorotan-dunia

Riska Destiana and Retno Sunu Astuti, ‘Pengembangan Pariwisata Halal Di Indonesia’, Collaborative Governance Dalam Pengembangan Pariwisata Di Indonesia, 01.01 (2019), 331–53.

Sekilas tentang Wisata Halal, Tersedia di <http://disbudpar.acehprov.go.id/amp/sekilas-tentang-wisata-halal/>

Sembilan Strategi Jadikan Indonesia Destinasi Wisata Halal Kelas Dunia, Tersedia di https://knks.go.id/berita/197/sembilan-strategi-jadikan-indonesia-destinasi-wisata-halal-kelas-dunia?category=1

UU No 33 Tahun 2014, Tersedia di https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/1615.pdf

World Halal Travel Award 2015, Indonesia Raih 3 Penghargaan, Tersedia di https://nasional.tempo.co/read/711534/world-halal-travel-award-2015-indonesia-raih-3-penghargaan/full&view=ok

PLT Gubernur: Sertifikasi halal mendukung program wisata halal, Tersedia di https://mirror.acehprov.go.id/news/read/2019/12/12/6876/plt-gubernur-sertifikasi-halal-mendukung-program-wisata-halal.html

1. Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. E-mail : riskidwispt@gmail.com. [↑](#footnote-ref-2)